

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini memberikan kesempatan untuk peneliti mendapatkan hasil data dari sudut pandang subjek sosial, yang di dalam penelitian ini adalah informan akan suatu fenomena sosial atau tindakan sosial (Patton, 1990. hlm 84). Patton menyatakan (1990, hlm. 84) bahwa sebuah teori akan mencuat dan didapatkan dari sebuah penelitian lapangan yang memberikan pemahaman akan pengalaman dari perolehan data yang ditemukan dari lapangan

Pendekatan Kualitatif dapat menemukan hasil dari realitas sosial yang terbentuk oleh interaksi sosial serta bersifat esential, di mana komunikasi interpersonal hadir di dalam sebuah fenomena yang diamati, dapat berupa bahasa dan juga simbol-simbol (Lindlof, dalam Kuswarno, 2006, hlm. 48). Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan dan juga lisan dari subjek penelitian.

Shank (2002, hlm. 5) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk dari penyelidikan bersifat empiris yang memberikan hasil sistematis. Dalam kata lain, sistematis mengartikan bahwa penelitian dilakukan melalui perencanaan, mengikuti aturan-aturan yang sudah disetujui oleh anggota komunitas pengguna riset kualitatif. Bersifat empiris disini menyatakan bahwa jenis penelitian ini didasari oleh pengalaman. Peneliti melakukan percobaan dalam memahami dan berempati akan pengalaman dari orang lain.

Basrowi dan Suwandi (2018, hlm 20) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan dari paradigma, implementasi model secara kualitatif. Cresswell (2009, hlm. 465) memaparkan pendekatan kualitatif ini merupakan metode-metode dalam mengeksplorasi dan memahami maksud dimana individu atau kelompok orang dilabeli sebagai masalah sosial.

Miles dan Huber (2014, hlm. 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini akan berupa naratif dan berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hasil akhirnya berupa data angka. Hasil dari penelitiannya pun dipaparkan berupa informasi dan catatan yang lebih menyeluruh.

Dari penjelasan dari para ahli di atas, peneliti memutuskan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan cocok dengan penelitian terkait. Hal ini didasari dengan penelitian yang dilakukan membahas akan sebuah fenomena pria metroseksual yang secara langsung peneliti lakukan wawancara untuk memperoleh data-data untuk hasil penelitian. Penggunaan penelitian ini didasari untuk mendapatkan hasil analisis dan eksplorasi terkait hasil penelitian yang mendalam dari pria-pria metroseksual sebagai objek penelitian yang berada di dalam sebuah masalah sosial.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Dalam metode fenomenologi hadir asumsi dimana orang-orang aktif dalam memberlakukan interpretasi akan pengalaman-pengalamannya dan juga mencoba memahami dunia melalui pengalaman pribadi (Littlejohn, 211, hlm. 57). Dalam pandangan Philipson (dalam David, 2005, hlm. 122) studi fenomenologi merupakan upaya dalam memahami dan menjabarkan fenomena secara aktual seperti yang ada di dalam kesadaan individu, guna mendapatkan hubungan antara kehidupan dan dunia, serta untuk memahami fenomena dalam berinteraksi dengan bagaimana manusia benar-benar melangsungkan kehidupan di dunia.

Peranan akan peneliti adalah mendeskripsikan pemaknaan umum dari individu-individu akan pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena atau konsep yang sedang diteliti. Studi ini memfokuskan akan deskripsi yang umum atau sama dari apa yang subjek peneliti alami dalam fenomena yang sama. Creswell (2012, hlm. 20) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan strategi dalam penelitian yang di mana peneliti melakukan identifikasi hakikat dari pengalaman seseorang akan sebuah fenomena tertentu.

Pemilihan metode fenomenologi ini adalah upaya dalam melakukan identifikasi akan suatu fenomena melalui pengalaman pria metroseksual. Data yang peneliti kumpulkan berupa kata-kata yang didapatkan dari proses wawancara dengan pria-pria metroseksual beserta informan pendukung yang bisa membantu peneliti dalam memahami situasi dan keadaan dari identitas subjek utama.

Proses pengambilan data, peneliti mengenyampingkan akan pengalaman pribadi, guna memberikan ruang untuk peneliti dalam memahami pengalaman dari pria metroseksual sebagai informan utama. Hal ini dilakukan karena metode fenomenologi ini menjadi riset pendekatan kualitatif yang didasari oleh fokus terhadap pengalaman informan.

Metode fenomenologi ini menjadikan pengalam-pengalaman dari hidup sebagai medium untuk memahami akan fenomena-fenomena sosial dan budaya secara baik. Littlejohn (dalam Juswarno, 2006, hlm. 49) menyatakan bahwa metode fenomenologi menjadikan pengalaman hidup sebagai dasar dari data akan realita. Metode ini digunakan peneliti guna mendapatkan hasil akurat dari pengalaman hidup dari informan yang diwawancarai, untuk mendalami pria metroseksual sebagai objek penelitian terkait dengan pemaknaan gaya hidupnya serta konstruksi identitas mereka di lingkungan masyarakat.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang menurut Tongco (2007, hlm. 147) dimana penelitian ini menggunakan teknik non-random. Teknik ini tidak membutuhkan teori-teori untuk mendasarinya. Penelitian ini memilih apa yang diperlukan untuk diketahui dan dapat menetapkan siapa yang menjadi informan dengan memilih mereka yang bersedia dalam memberikan informasi yang berdasar pengetahuan dan pengalaman dari individu atau kelompok tersebut.

Penggunaan *purposive sampling* didasari dengan kebutuhan sampel yang dibutuhkan di dalam penelitian ini yang merupakan pria-pria metroseksual di Kota

Bandung. Pemilihan informan berdasarkan purposive sampling ini guna mendapatkan informan yang bersedia dan mampu memberikan data yang diperlukan peneliti.

Partisipan untuk penelitian ini merupakan mereka yang akan memberikan sumber informasi untuk membantu dan mendukung lajunya penelitian ini. Untuk memilih subjek akan penelitian ini, peneliti mencari partisipan yang merupakan seorang pria metroseksual. Upaya ini agar memberikan hasil data yang akurat dan dapat dipercaya dan sesuai dengan tajuk penelitian mengenai pria metroseksual di Kota Bandung. Miles, dkk (2014, hlm. 56-57) mengutarakan bahwa kriteria dalam penelitian ini ditetapkan melalui latar (*setting*), pelaku (*actor*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*).

Penggunaan *purposive sampling* ini adalah menggunakan teknik dimana pemilihan sumber data harus merupakan subjek dengan pengalaman akan fenomena yang sedang diteliti (Meleong, 2007, hlm. 20). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan strategi studi fenomenologi, dilakukan dengan meneliti seorang pria dengan gaya hidup metroseksual dengan upaya mengatur konstruksi diri mereka dengan adanya stigma sosial di dalam lingkungan masyarakat akan pria metroseksual.

Partisipan utama untuk penelitian ini adalah pria metroseksual dengan kelompok usia 21 - 35 dari berbagai profesi, mengikuti perkembangan mode pakaian, memiliki ketertarikan akan perawatan diri, menggunakan uangnya untuk menopang gaya hidup metroseksualnya, dan berdomisili di Kota Bandung. Alasan pemilihan dari pria metroseksual dengan berbagai profesi didasari dari penjelasan Manen (1990; dalam Arslan dan Yildirim, 2015, hlm. 5) yang menjelaskan metode fenomenologi melalui konsep pengalaman hidup (*lived experience*) yang dimana dari hasil analoginya dijelaskan bahwa metode fenomenologi ini merupakan pembahasan yang bisa membahas akan satu fenomena dimana walau beberapa individu ada di dalam satu fenomena atau situasi yang sama, mereka akan memiliki pengalaman akan fenomena tersebut akan berbeda dari satu sama lain. Untuk pemilihan kota Bandung sebagai salah satu kriterianya didasari letak geografis kota Bandung yang merupakan kota besar dengan wilayah urban yang besar di Indonesia.

Tabel 3.1 Informan Utama

No.	Inisial (Usia)	Keterangan
1	Ricky (32)	Freelancer
2	Luvi (32)	Pegawai BUMN
3	Yudha (33)	Programer
4	Ressa (25)	Guru SLB
5	Syafiq (21)	Mahasiswa
6	Wildan (26)	Penasihat Pribadi
7	Yundhega (25)	Koki
8	Rey (23)	Karyawan Swasta
9	Rizal (24)	Admin Marketing
10	Aqbil (22)	Pegawai Bank

Tabel 3.2 Informan Ahli

No	Nama	Keterangan
1	Adrio Kusmareza Adim, M.A., CEC	Dosen Telkom University

3.2.2 Tempat Penelitian

Peneliti memilih pria metroseksual di Kota Bandung yang berusia antara 21-35 tahun. Hal ini dikarenakan kedekatan dalam letak geografis, budaya dan secara kultur. Selain itu, pemilihan Kota Bandung adalah karena terhitung sebagai kota besar di Indonesia dengan populasi yang terhitung padat dan memiliki keanekaragaman akan masyarakatnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data.

3.3.1 Wawancara

Penelitian ini langsung melakukan pengumpulan data melalui upaya bertatap muka dengan pria di Kota Bandung dengan gaya hidup metroseksual serta melakukan sesi wawancara mengenai bagaimana mereka memaknai konsep metroseksualnya dan bagaimana mereka mengkonstruksi identitas mereka dengan adanya stigma di lingkungan masyarakat. Penggunaan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dilakukan peneliti upaya memperoleh data yang detil. Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti memilih seorang sebagai sample untuk peneliti. Peneliti memilih sample tersebut karena orang tersebut dapat memberikan peneliti informasi yang dibutuhkan untuk kelanjutan dari penelitian ini.

Natasha, dkk (2011, hlm. 4) mengutarakan bahwa wawancara secara mendalam adalah teknik yang disusun untuk mendapatkan gambaran yang jelas akan perspektif dari informan akan topik penelitian. Penggunaan proses wawancara ini merupakan untk mendapatkan gambaran yang jelas akan perspektif dari informan tentang topik dalam penelitian. Di dalam proses wawancara, keterlibatan akan peneliti adalah memberikan pertanyaan yang bersifat netral, tidak menghakimi, mendengarkan jawaban dari informan dengan seksama, dan memberikan dorongan untuk informan dalam memberikan jawaban

tanpa memaksakan serta memberikan ruang untuk informan memberi jawaban dengan persetujuan atau ketidaksetujuan informan.

Adanya lembar wawancara merupakan salah satu langkah peneliti dalam rangkaian proses pengumpulan data. Penggunaan lembar wawancara ini guna membantu berlangsungnya wawancara yang akan peneliti lakukan dalam. Lembar wawancara ini juga menjadi bukti fisik dari proses pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan, serta untuk mendapatkan hasil mendalam dari penelitian mengenai konstruksi identitas pria metroseksual ini.

Peneliti melakukan komunikasi dan berbaur dengan informan untuk memahami karakteristik dari informan penelitian ini. Adanya proses membaur ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penggunaan wawancara semi terstruktur peneliti jalankan guna memberikan ruang untuk informan dalam mengutarakan jawabannya secara terbuka serta ide-ide yang mereka miliki.

Penjelasan dari Sugiyono (2017, hlm. 233) menyatakan bahwa wawancara yang bersifat semi struktur adalah wawancara yang berada di dalam kelompok in-depth interview, yang dimana dalam prosesnya lebih terbuka dan tidak kaku dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Bahasa yang digunakan akan berupa bahasa semi formal agar informan dapat mengutarakan jawabannya secara bebas dan pendapatan hasil wawancara akan peneliti perhatikan secara teliti dan dijadikan sebuah bentuk catatan dari data yang diperoleh melalui informan penelitian.

3.3.2 Dokumentasi

Proses penelitian di lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa dokumentasi. Ini dapat berbentuk visual (foto), catatan wawancara, atau juga bentuk audio dari proses wawancara dengan pria metroseksual serta informan pendukung dalam penelitian ini. Creswell (2008, hlm. 181) memaparkan bahwa di dalam proses penelitian lapangan, seorang peneliti boleh mengumpulkan data dokumen publik seperti koran, laporan resmi, jurnal pribadi, buku harian, dan surat serta e-mail.

Polkinghorne (2005, hlm 144) menyatakan bahwa data dari dokumentasi dapat berbentuk tulisan, lisan, visual, atau pun artefak budaya. Dokumentasi bisa menjadi penguat data dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang bisa dipercaya dan akurat. Data berupa dokumentasi pun bisa berupa catatan pribadi, arsip, dokumen yang diperlukan untuk keberlangsungan penelitian.

Proses pendataan dokumentasi akan berupa transkrip wawancara dan juga bukti foto dengan informan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar adanya bukti konkrit dilakukannya penelitian dengan informan penelitian. Izin mengambil bukti foto akan dilangsungkan selama wawancara atau setelah wawancara selesai.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian berbentuk kumpulan dari informasi-informasi yang berkaitan dengan hasil wawancara, dan dokumentasi dari lapangan. Data utama atau primer dari penelitian ini merupakan hasil dari wawancara lapangan dengan pria metroseksual. Untuk data sekunder, peneliti mengambil dari literatur, jurnal terdahulu, juga dari penelitian terkait dengan topik penelitian tentang manajemen komunikasi akan menghadapi stigma sosial.

Penelitian kualitatif memiliki fokus yang berbeda akan penelitian yang hasilnya berupa statistik. Dalam penelitian kualitatif ini memerlukan adanya prinsip dalam pemilihan sumber data atau informan. Fokus utama di dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah mendapatkan gambaran, memahami, dan meluruskan pengalaman akan seseorang atau kelompok. Pengumpulan data yang secara intens berupa deskripsi mendalam, lengkap, dan jenuh melalui pengalaman yang sedang diteliti (Polkinghorne, 2005, hlm. 139)

3.5 Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penentu akan fokus penelitian, memilih siapa informan yang akan dijadikan subjek untuk data penelitian, menafsirkan hasil data di lapangan dan menarik kesimpulan yang terkait dengan hasil data yang di peroleh. Peneliti adalah instrumen utama di dalam mendapatkan dan mengumpulkan

data, serta menginterpretasikan hasil data yang diperoleh dengan bimbingan dari pedoman wawancara. Xu dan Storr (2012, hlm. 1) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen merupakan hal yang sudah disepakati dan diterima. Dalam upaya mendapatkan instrumen penelitian, peneliti harus memahami dan memiliki bekal di dalam teori dan wawasan yang luas, terutama di dalam topik penelitian. Hal ini adalah sebuah keuntungan sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan, menganalisa, mendapatkan, dan mengkonstruksi situasi sosial yang sedang diteliti menjadi data yang bermakna.

Lembar wawancara dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Lembar wawancara dihadirkan untuk menjadi acuan di dalam susunan instruksi dalam wawancara serta untuk memberi batasan dalam proses wawancara dengan informan. Pembuatan lembar wawancara dilakukan secara seksama untuk mendapatkan hasil lembar wawancara yang sesuai untuk digunakan di lapangan ketika wawancara.

3.6 Etika Penelitian

Adanya etika penelitian merupakan upaya dalam penelitian dimana memelihara akan kegiatan penelitian berlangsung agar tidak ada pihak yang dirugikan. Penjagaan akan integritas pun menjadi salah satu tujuan dijalankannya etika penelitian. Pandangan dari Žukauskas, dkk (2018, hlm. 144) menyatakan bahwa implementasi akan penelitian ilmiah berdasarkan etika penelitian memiliki standar dimana mendukung kemajuan dari moral dan nilai-nilai sosial penting; tanggung jawab sosial, hak asasi manusia, kesejahteraan akan hewan-hewan, kepatuhan terhadap hukum dan asas kesehatan, dan juga keselamatan.

Di dalam penelitian yang berhubungan dengan manusia memerlukan persetujuan etika sebagai berikut.

- Untuk melindungi hak dan kesejahteraan dari informan, serta mengurangi risiko berkaitan dengan ketidaknyamanan secara fisik dan psikis, kerusakan dan/atau ancaman yang muncul karena prosedur penelitian

- Untuk memberikan perlindungan akan hak terhadap peneliti dalam menjalankan penelitian yang sah dan juga universitas yang melaksanakan atau mendukung lajurnya penelitian.
- Untuk mengurangi kemungkinan akan klaim kelalaian terhadap peneliti, universitas, serta semua orang atau organisasi yang terlibat.
- Serta dengan adanya agensi penelitian dengan pendanaan akan penelitian, juga jurnal ilmiah yang dimana dalam pengaplikasiannya menyatakan adanya pendanaan, atau sebuah situasi dimana kondisi terkait diperlukan untuk publikasi, tuntutan akan prinsip etika dalam penelitian semaking tinggi.

Williams (dalam Žukauskas, dkk, 2018, hlm. 145) menyatakan bahwa alasan adanya etika penelitian adalah keharusan untuk memberlangsungkan prosedur yang dimana untuk memastikan peneliti melakukan formulasi akan penelitiannya dengan terencana, guna memberikan validitas akan berlangsungnya penelitian yang relevant dengan lajur etika penelitian.

Žukauskas, dkk (2018, hlm. 145) menjelaskan bahwa dasar dari etika penelitian ilmiah lahir dari nilai-nilai moral dasar manusia. Moralitas merupakan sistem publik yang dimana hal tersebut sangat fundamental, yang merupakan sebuah hal berlanjut yang umumnya dimengerti namun jarang didiskusikan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

Etika dari penelitian menjadi wadah agar penelitian berjalan sesuai dengan etika-etika yang ada di dalam masyarakat serta memperhatikan lajur yang sesuai dengan ketentuan penelitian dari pra-penelitian, persiapan dan pelaksanaannya.

3.7.1 Pra-Penelitian

Di dalam tahapan pra-penelitian ini, peneliti melakukan pendalaman akan topik penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal dari penelitian tentang konstruksi diri dari pria metroseksual. Lalu, dilanjutkan dengan merumuskan akan isu atau masalah yang akan peneliti kaji tentang konstruksi diri pria metroseksual di dalam masyarakat dengan stigma. Selanjutnya, peneliti menentukan judul, lokasi, dan

informan yang tepat untuk penelitian yang dilakukan. Permintaan surat izin akan dilaksanakan dengan bagian akademik FPIPS UPI.

3.7.2 Persiapan

Di dalam tahap persiapan ini, peneliti mempersiapkan kebutuhan yang menunjang selama proses penelitian ini berlangsung. Melakukan janji dengan pihak informan peneliti lakukan melalui via *whatsapp* guna menyalurkan waktu untuk proses pelaksanaan nanti. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk membantu proses pengumpulan data untuk penelitian.

3.7.3 Pelaksanaan

Di dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan proses terjun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian dari informan. Untuk pelaksanaannya, peneliti mendatangi tempat yang sudah peneliti dan pihak informan setuju untuk dilakukannya wawancara. Proses wawancara akan berlangsung untuk mendapatkan jawaban secara mendalam dengan peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan konstruksi identitas pria metroseksual kepada informan-informan penelitian. Hasil dokumentasi berupa catatan tulis dan foto peneliti lakukan guna menunjang laporan penelitian. Lalu, proses pembuatan laporan penelitian dilakukan setelah mendapatkan hasil penelitian. Pembuatan transkrip wawancara dilakukan satu per satu guna mempermudah proses peneliti merangkum data-data penting dari wawancara yang sudah dilakukan, serta mempertimbangkan apakah data yang didapatkan sudah cukup atau perlu dilakukan wawancara ulang. Upaya tersebut dilakukan untuk menyajikan data kualitatif yang sudah sesuai dengan apa yang peneliti ingin dapati dan fokuskan.

3.7 Teknik Analisis Data

Digunakannya metode penelitian studi kasus ini berfokus kepada pengalaman dari informan akan fenomena yang mengatur manajemen komunikasi mereka dan konsep diri mereka dengan adanya stigma sosial di dalam masyarakat umum. Peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam menganalisa data kualitatif melalui pemerolehan data dari

wawancara secara mendalam dan pengumpulan dokumentasi.. Hasil dari wawancara diperoleh lalu dikaji serta dianalisis dengan detil.

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam alur kegiatan analisis. Ketiga tahapan tersebut terjadi secara bersamaan. Reduksi data, penyajian data, dan juga pembuatan kesimpulan/verifikasi. Semua tahapan tersebut saling terkait dan merupakan proses dari siklus dan interaksi akan sebelum, selama, dan sesudah terjadinya pengumpulan data di lapangan yang bersusun secara sejajar serta memndirikan wawasan umum yang disebut analisis. (Strauss, 2007, hlm. 55)

1. Reduksi data dilakukan peneliti dengan proses merangkum hasil data lapangan yang sudah di deskripsikan. Dalam proses ini, peneliti meringkas dan memberikan kode untuk hasil data dari informan di lapangan, dari berlangsungnya penelitian di lapangan hingga pembuatan laporan hingga selesai. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan aspek-aspek dari isu penelitian yang peneliti buat.
2. Penyajian data berlangsung ketika data yang telah didapatkan peneliti direduksi lalu dituangkan dalam bentuk deskripsi, selaras dengan aspek dari penelitian.
3. Kesimpulan dan verifikasi peneliti lakukan dengan menarik kesimpulan dari data sesuai dengan pemahaman hasil data yang didapatkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, ditariknya kesimpulan sementara yang akan terus berkembang dengan adanya data-data yang seiring dengan waktu di dapatkan. Selanjutnya verifikasi pun diberlakukan dengan melakukan member check dengan informan untuk melihat apakah hasil yang didapatkan aktual dengan apa yang informan utarakan lalu terakhir ditariklah kesimpulan akhir akan temuan dalam penelitian.

3.8 Keabsahan Data.

Adanya uji keabsahan data adalah upaya untuk membuktikan bahwa data lapangan yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan keautentikannya melalui proses verifikasi data. Dilakukannya proses ini merupakan usaha peneliti dalam memberikan hasil penelitian yang akurat. Silverman (2008, hlm. 211) menyatakan bahwa validitas dari

penelitian dilihat dari ketulusan akan proses penelitian yang tanpa rekayasa informan dan hasil yang di dapatkan.

Strauss (2007, hlm. 134) mengutarakan bahwa verifikasi data dapat dilakukan melalui beberapa cara untuk meningkatkan dari kredibilitas hasil pengumpulan data kualitatif di lapangan, berikut upaya yang peneliti lakukan di dalam penelitian :

- a. Triangulasi adalah proses pengecekan dari data yang sedang diteliti melalui berbagai sumber. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara serta pada waktu ke waktu. Ini merupakan proses dimana membantu peneliti dalam validitas data untuk dilakukan konfirmasi
- b. Pemberlakuan member check ini menjadi proses dimana menguji akan asumsi-asumsi yang tidak sama dan juga pengembangan akan pengujian dengan mengecek analisis, serta mengaplikasikannya dalam data, juga pengajuan pertanyaan-pertanyaan akan data yang didapat.

3.8.1 Triangulasi

Triangulasi adalah alat ukur terhadap objek akan berbagai perspektif dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang benar dan akurat. (Neuman, 2014, hlm. 166). Triangulasi teknik merupakan sebuah teknik keabsahan data yang dimana dilakukan pemanfaatan terhadap hal-hal diluar data untuk proses pengecekan dari data terkait.(Kuswarno, 2008, hlm. 65)

Dalam proses ini, peneliti akan melakukan kredibilitas penelitian melalui pengumpulan data yang berbeda. Hal tersebut guna mendapatkan hasil data yang dapat dipercaya. Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Serta dilakukannya wawancara dengan ahli komunikasi melalui zoom dari permintaan informan pendukung.

3.8.2 Member Check

Penelitian memberlakukan proses *member check* setelah mendapatkan data penelitian dari informan penelitian yang bersangkutan. Setelah didapatkan data yang

dibutuhkan, peneliti memasukan data-data tersebut ke dalam laporan penelitian. Data yang sudah diolah oleh peneliti dikembalikan kepada informan di dalam penelitian agar dilihat apakah hasil yang dituangkan peneliti sudah sesuai dengan kenyataan atau pun pandangan informan.

Di dalam prosesnya, peneliti akan melakukan konfirmasi akan pertanyaan yang kurang jelas disaat wawancara agar hasil data akurat. Serta setelah proses wawancara dilakukan, peneliti akan membuat rangkuman dari hasil wawancara yang akan teliti akan kirimkan ulang kepada informan wawancara untuk di lihat kembali dan jika sudah mendapati hasil yang tepat, lembar *member check* ditanda tangani sebagai bentuk bahwa hasil tersebut sudah sesuai. Creswell mengutarakan bahwa teknik *member check* ini merupakan upaya mengetahui akuratnya data untuk penelitian (2007, hlm. 190). Peneliti akan membawa kembali hasil laporan akhir kepada informan penelitian untuk di cek ulang keakuratan data di dalam penelitian.